



## ***Self Regulated Learning (SRL) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SDN 35 VII Koto Sungai Sarik***

**Rila Rahma Mulyani<sup>1</sup>, Yasrial Chandra<sup>2</sup>, Rahma Wira Nita<sup>3</sup>**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat

[<sup>1</sup>rila.psikologi@gmail.com](mailto:rila.psikologi@gmail.com), [<sup>2</sup>chandrayasrial@gmail.com](mailto:chandrayasrial@gmail.com), [<sup>3</sup>rahmawiranita@gmail.com](mailto:rahmawiranita@gmail.com)

**Abstract.** Motivation is needed to be able to encourage students in learning. However, in reality, each student has a different interest in participating in class learning so that students with low learning motivation do not show seriousness in learning, so the learning outcomes obtained are not as satisfactory as those found at SDN 35 VII Koto Sungai Sarik. To increase students' learning motivation, Community Service (PKM) is held in the form of Self Regulated Learning (SRL) or Self Regulation Training. Self-regulation is used to activate and maintain thoughts, behaviors, and emotions to achieve learning goals. Stages in learning self-regulation, namely; 1) task analysis, namely identifying negative thoughts and replacing them with positive thoughts, such as: "I've never gotten a good grade" replaced with "I'm sure I can get a better grade". 2) planning, namely students planning time to achieve predetermined learning goals; 3) determine a strategy, namely determining an effective way of learning; and 4) reflection, namely students conveying conclusions about the training. The PKM results obtained an increase in students' learning motivation because in self-regulated learning, students are fully involved in learning so that this is very linear with students' learning motivation.

**Keywords:** Learning Motivation, Training, Students, Self-Regulation.

**Abstrak.** Motivasi dibutuhkan untuk dapat mendorong peserta didik dalam belajar. Namun pada kenyataannya, setiap peserta didik memiliki ketertarikan yang tidak sama dalam mengikuti pembelajaran di kelas sehingga bagi peserta didik yang motivasi belajarnya rendah tidak menunjukkan kesungguhan dalam belajar, sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak memuaskan seperti yang ditemukan di SDN 35 VII Koto Sungai Sarik. Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik maka diadakan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa *Self Regulated Learning* (SRL) atau Pelatihan Regulasi Diri. Regulasi diri digunakan untuk mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, perilaku, dan emosi untuk mencapai tujuan belajar. Tahapan dalam pembelajaran regulasi diri yaitu; 1) Analisis tugas yaitu mengidentifikasi pikiran negatif dan menggantinya dengan pikiran positif, seperti: "Aku tidak pernah dapat nilai bagus" diganti dengan "aku yakin bisa mendapat nilai yang lebih baik". 2) Perencanaan yaitu peserta didik merencanakan waktu untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.; 3) Menetapkan strategi yaitu menentukan cara belajar yang efektif; dan 4) Refleksi yaitu peserta didik menyampaikan kesimpulan terhadap pelatihan. Hasil PKM diperoleh adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik karena dalam *self-regulated learning*, peserta didik dilibatkan secara penuh dalam pembelajaran sehingga hal tersebut sangat linier dengan motivasi belajar peserta didik.

**Kata Kunci:** Motivasi Belajar, Pelatihan, Peserta Didik, Regulasi Diri,

### **Pendahuluan**

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan suatu proses pendidikan yang paling penting dalam perkembangan anak. Hal ini dikarenakan Sekolah Dasar adalah sumber pendidikan dasar bagi anak untuk memperoleh ilmu setelah mereka dididik orang tua di dalam rumah. Di Sekolah Dasar inilah mereka akan mendapat bimbingan, ilmu pengetahuan baru, dan pendidikan formal dari seorang guru. Sekolah Dasar dikatakan penting karena sifat dan karakter dasar peserta didik yang mudah menerima dan memproses informasi sejak dini. Hal

ini yang membuat pendidikan di Sekolah Dasar sangat menentukan keberhasilan siswa di sekolah lanjutan agar mampu bersaing di era globalisasi seperti saat ini. Pendidikan di tingkat sekolah dasar mampu membekali peserta didik dengan nilai-nilai, sikap dan kemampuan dasar agar mereka bisa berkembang menjadi pribadi mandiri melalui belajar.

Belajar adalah suatu tahapan tingkah laku individu secara keseluruhan dalam kegiatan mendengar, membaca, mengamati, dan sebagainya sebagai hasil interaksi serta pengalaman dari dirinya (Sardiman, 2020; Junaidi, 2019; Djamaluddin & Wardana, 2019). Belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja tanpa ada batas waktu (Supatminingsih, dkk, 2020). Pada dunia pendidikan, keinginan/dorongan dan ketertarikan peserta didik dalam belajar (motivasi) merupakan salah satu kunci untuk mencapai keberhasilan dalam belajar (Lestari, 2020; Andriani, 2019). Proses pembelajaran akan berhasil jika peserta didik memiliki motivasi dalam belajar (Suharni & Purwanti, 2018).

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, yang dapat menumbuhkan gairah, rasa senang, dan semangat untuk belajar. Motivasi belajar adalah faktor yang mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan atau memuaskan kebutuhan tertentu yang berasal baik dari dalam maupun luar diri seseorang guna melakukan kegiatan belajar untuk memperoleh pengetahuan serta keterampilan dan pengalaman (Sardiman, 2020; Rizqi, dkk, 2018; Emda, 2018). Motivasi belajar memberikan arahan, semangat, dan kegigihan dalam belajar. Apabila seseorang tidak memiliki motivasi, maka dalam melakukan suatu hal seseorang tidak akan tergerak termasuk melakukan kegiatan belajar (Susanti, 2020). Semakin tinggi motivasi peserta didik, maka semakin tinggi pula dorongan peserta didik untuk belajar (Sururuddin & Prihatini, 2018; Rochman & Karimah, 2018).

Peserta didik yang tidak memiliki tanggung jawab, kemandirian dan motivasi dalam belajar berarti belum memiliki *self-regulation*. *Self-regulation* menurut Harahap (2023), merupakan strategi yang dilakukan peserta didik untuk mengatur proses belajar individu secara mandiri melalui perencanaan, pengaturan dan pencapaian tujuan belajar yang optimal. *Self-regulation* merupakan kemampuan seseorang untuk mengontrol, mengelola, dan mengatur perilaku, emosi, dan pikiran mereka untuk mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan tertentu (Maimanah, dkk, 2021). Setiap individu juga diharapkan mampu menemukan strategi belajar yang tepat untuk mempermudah proses belajar. Menurut Zimmerman (Dami & Parikaes, 2018), terdapat tiga aspek regulasi diri belajar yaitu: pertama metakognisi, pada aspek ini siswa mulai merencanakan, menetapkan tujuan, dan mengevaluasi tugas. Kedua aspek motivasi, yaitu ketika individu memiliki keyakinan dan semangat yang tinggi dalam mengerjakan suatu tugas). Ketiga, aspek perilaku, lebih kepada upaya individu untuk memilih, menstruktur, dan menciptakan lingkungan yang mengoptimalkan belajar.

Regulasi diri dalam belajar menggabungkan banyak hal tentang belajar efektif seperti pengetahuan, motivasi, dan perilaku disiplin diri. Peserta didik yang belajar dengan regulasi diri dengan baik dapat mengenal dirinya sendiri dan bagaimana cara mereka belajar dan peserta didik secara aktif mengambil kendali dan tanggung jawab untuk pembelajaran mereka (Mohan & Mohita, 2020; Koivuniemi, 2018). Regulasi diri belajar memiliki pengaruh yang sangat penting dalam dunia pendidikan (Junaidi, 2020). Proses pembelajaran bagi peserta didik diharapkan tidak hanya kegiatan belajar mengajar ketika sekolah, namun di

rumah dan aktif mengikuti kegiatan yang dapat menambah wawasan. Peserta didik harus memiliki kemampuan mengatur dirinya sendiri namun umpan balik dari guru membantu peserta didik mengatur diri dalam belajar dan fokus pada tujuan (Panadero, Andrade, and Brookhart, 2018). Apabila peserta didik dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang kompleks maka dia akan mengetahui bagaimana memecahkan masalah tersebut (Ozhiganowa, 2018; Dewi, 2019).

Permasalahan yang muncul pada peserta didik di SDN 35 VII Koto Sungai Sarik ini adalah, Pertama; Peserta didik kurang memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil karena kurang adanya kemauan belajar dari diri sendiri, Kedua; Kurangnya dorongan dan kebutuhan dalam belajar sehingga menganggap belajar sebagai suatu keterpaksaan, Ketiga; Cepat bosan dan jenuh terhadap materi yang diberikan guru karena adanya rasa malas dan tidak peduli dengan mata pelajaran atau materi yang dipelajari, Keempat; Sikap dan kebiasaan belajar peserta didik di dalam kelas seperti tidak fokus saat guru menjelaskan pelajaran, meribut di kelas dan keluar masuk saat jam pelajaran.

Rendahnya motivasi belajar perlu ditingkatkan untuk memperbaiki cara belajar peserta didik. Dalam menumbuhkan motivasi belajar, perlu dilakukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat mentransformasikan kemampuan-kemampuan mental sehingga peserta didik dapat terus belajar secara mandiri sepanjang hidupnya (Mustofa, dkk., 2019). Untuk meningkatkan motivasi belajar maka peserta didik harus memiliki kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri baik pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tujuan belajar. Hal ini bisa ditingkatkan melalui *Self Regulated Learning* (SRL) atau pelatihan regulasi diri. SRL penting bagi peserta didik di dalam belajar karena peserta didik secara aktif terlibat dalam menginterpretasikan pengetahuan (Sirakaya & Ozdemir, 2018). Bagian penting dari langkah ini adalah memunculkan keinginan ataupun usaha yang tumbuh dari dalam diri peserta didik sehingga mampu mendorong dan menggerakkan aktivitasnya untuk belajar yang lebih berdaya guna dan berhasil guna.

Pelaksanaan PKM Pelatihan Regulasi Diri untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SDN 35 VII Koto Sungai Sarik dilaksanakan melalui 4 tahapan yaitu; 1) Analisis tugas, 2) Perencanaan, 3) Penetapan strategi, dan 4) Refleksi.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pelatihan regulasi diri (*Self Regulated Learning*) diberikan melalui 4 (empat) tahap. 1) Tahap pertama, mengidentifikasi pikiran negatif dan menggantinya dengan pikiran positif, seperti: “Aku tidak pernah dapat nilai bagus” diganti dengan “aku yakin bisa mendapat nilai yang lebih baik”. 2) Tahap kedua, manajemen waktu dimana peserta didik merencanakan waktu untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Strategi ini merupakan pengaturan peserta didik terhadap tugas, waktu, dan menyelesaikan kegiatan dengan membuat jadwal kegiatan harian dan mingguan. 3) Tahap ketiga, menentukan cara belajar yang efektif menggunakan metode metakognitif. Metode metakognitif diterapkan dengan cara memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk saling berdiskusi dan bertukar pengalaman dalam belajar sehingga peserta didik dapat menilai diri mereka masing-masing dalam belajar. 4) Tahap keempat, penutup dimana peserta didik menyampaikan kesimpulan terhadap pelatihan. Dalam *self-regulated learning*, peserta didik dilibatkan secara

penuh dalam pembelajaran sehingga hal tersebut sangat linier dengan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan pelatihan yang sudah dilaksanakan maka diperoleh hasil sebagaimana yang tergambar dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Capaian dan Metode Pencapaian

Tahap Kegiatan	Metode dan Kegiatan	Capaian
Tahap Pertama: Mengidentifikasi pikiran negatif dan menggantinya dengan pikiran positif.	<p>Metode dan kegiatan dalam mengidentifikasi pikiran negatif dan menggantinya dengan pikiran positif adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masing-masing peserta didik menyiapkan buku catatan dengan membuat 2 kolom. Pada kolom sebelah kiri peserta didik menuliskan pikiran-pikiran negatif tentang dirinya dan pada kolom sebelah kanan diminta merubah pikiran negatif menjadi kata-kata positif.</li> <li>2. Menanamkan pikiran-pikiran positif tersebut di dalam diri dan selalu fokus pada pikiran positif dan membuang jauh pikiran negatif.</li> </ol>	<p>Peserta didik mampu mengidentifikasi pikiran-pikiran negatif dan menggantinya dengan pikiran positif.</p> <p>Hasil catatan peserta didik antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- “Saya tidak pernah mendapat nilai bagus” diganti dengan “Saya yakin bisa mendapat nilai yang lebih baik”.</li> <li>- “Saya malas belajar” diganti dengan “Saya bisa belajar lebih rajin”</li> <li>- “Belajar itu membosankan” diganti dengan “Belajar itu menyenangkan”</li> </ul>
Tahap Kedua: Manajemen waktu	<p>Peserta didik merencanakan waktu untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Strategi ini merupakan pengaturan peserta didik terhadap tugas, waktu, dan menyelesaikan kegiatan dengan langkah-langkah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjukkan kepada peserta didik cara membuat jadwal kegiatan harian dan mingguan serta membuat buku perjanjian untuk dapat berkomitmen dalam mengerjakan kegiatan harian dan mingguan yang sudah dibuat.</li> <li>2. Membuat materi pendek dan sederhana yang mendeskripsikan “strategi belajar bulan ini” yang dapat dipraktekkan di rumah.</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masing-masing peserta didik menyusun jadwal harian dan mingguan.</li> <li>- Masing-masing peserta didik diminta membuat skala prioritas dengan memberi tanda/diwarnai pada kegiatan yang menjadi prioritas.</li> <li>- Berkomitmen untuk mempraktekkan strategi belajar seperti: memulai mengerjakan tugas satu persatu, tidak menunda pekerjaan, dan istirahat yang cukup.</li> </ul>

<p>Tahap Ketiga: Menentukan cara belajar yang efektif dengan menggunakan metode metakognitif</p>	<p>Metode metakognitif diterapkan dengan cara memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk saling berdiskusi dan bertukar pengalaman dalam belajar sehingga peserta didik dapat menilai diri mereka masing-masing dalam belajar. Langkah-langkah metakognitif sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Self Assesment</i> Trainer menulis beberapa pertanyaan dan meminta peserta didik untuk menuliskan pada selembar kertas tanpa menulis nama. Pertanyaan terkait tentang topik, kendala, tantangan, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya meminta peserta didik untuk mendiskusikan mengapa kendala muncul, pemecahan masalahnya, dan apa yang akan dilakukan jika berada pada situasi yang sama.</li> <li>2. Refleksi Peserta didik diminta menulis refleksi singkat dengan pertanyaan-pertanyaan panduan seperti apa yang sudah dipelajari, apa yang belum dimengerti, mengapa tidak dipahami, apa yang perlu dilakukan untuk selanjutnya, bagaimana perasaannya ketika mempelajari materi tersebut, dan seterusnya. Selanjutnya meminta mereka memecahkan masalahnya sendiri disesuaikan dengan pengalaman masing masing.</li> <li>3. Mencari tahu pelajaran yang paling menantang bagi peserta didik dan yang paling membutuhkan dorongan.</li> <li>4. Peningkatan motivasi dengan</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta didik mampu mengukur keterbatasannya, apa yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah yang ia hadapi, kemudian menyusun strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya secara mandiri sehingga hasil belajarnya dapat berakselerasi bahkan mampu melampaui hasil mereka yang hanya berlandaskan pada strategi kognitif seperti menghafal, <i>memonic</i>, dan seterusnya. Trainer konsisten melatih strategi metakognitif pada peserta didik, sehingga tidak lagi mendengar peserta didik berkata '<i>Saya tidak mengerti</i>' akan tetapi lebih pada '<i>Mengapa tidak mengerti dan bagaimana cara agar saya mengerti.</i>'</li> <li>- Peserta didik bersemangat dalam mengikuti pelajaran dan terbangunnya kedekatan antar peserta didik.</li> </ul>
--	--	--

	mengajari peserta didik untuk saling memberikan dorongan atau semangat satu sama lain.	
Tahap Keempat: Penutup	Peserta didik menyampaikan kesimpulan terhadap pelatihan	Peserta didik dapat menyampaikan kesimpulan dari kegiatan pelatihan yang sudah diikuti dan juga manfaat yang mereka peroleh setelah mengikuti kegiatan SRL.

Regulasi diri adalah keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui latihan dan pengalaman. Regulasi diri dapat membantu meningkatkan kinerja dan hasil yang diinginkan dalam berbagai bidang, termasuk akademik, dan kehidupan pribadi (Harahap, 2023). Hasil dari kegiatan PKM yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik. Dengan memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk saling berdiskusi dan bertukar pengalaman dalam belajar dapat membantu meningkatkan keterampilan metakognitif peserta didik. Regulasi dan motivasi belajar merupakan dua aspek yang sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Hastuti, dkk., 2019; Asnunik & Savira, 2018). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dan mempraktikkan regulasi diri sebagai bagian dari kemampuan diri yang lebih luas.

## Penutup

Berdasarkan Pelatihan *Self Regulated Learning* (SRL) yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa SRL berdampak positif bagi peningkatan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik mampu menyusun jadwal harian dan mingguan dalam belajar serta membuat skala prioritas. SRL melatih peserta didik secara aktif menetapkan tujuan dan proses dalam belajarnya. Pelatihan yang diberikan mampu memandirikan peserta didik serta membuat peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya.

Saran untuk peneliti selanjutnya, agar dapat membuat pelatihan SRL yang lebih intensif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pelatihan SRL juga bisa diberikan kepada guru sehingga guru bisa mempraktekkan dalam proses pembelajaran untuk memantau perkembangan belajar peserta didik terutama dalam hal motivasi secara berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Andriani, Rike, Rasto. “*Motivasi Belajar sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa*”. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 4 No. 1 (2019).
- Asnunik, E.Y & Savira, S.I. “*Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Self-Regulated Learning pada Siswa Kelas IX SMP Negeri Diwek Jombang*”. Jurnal Psikologi, Vol. 5, No, 2, p. 1-7 (2018).
- Dami, Z., & Parikaes, P. “*Regulasi Diri dalam Belajar Sebagai Konsekuen*”. Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Vol. 1, No. 1, p. 82-95 (2018).
- Dewi, F.I.R. *Intervensi Kemampuan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Andi Offset, 2019.
- Djamaluddin, Ahdar & Wardana. *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Parepare: Kaffah Learning Center, 2019.
- Emda, A. “*Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*”. Lantanida Journal, Vol. 5, No. 2), p. 172 (2018).
- Harahap, D. “*Meningkatkan Self Regulated Learning pada Siswa Melalui Strategi Belajar Berdasar Regulasi Diri*”. Journal on Education, Vol. 5, No. 3 (2023).
- Hastuti, Reski., Rahman, Ulfiani., & Muchlisah. *Pengaruh Regulasi Diri (Self Regulation) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi pada Peserta Didik Kelas XI MIA MAN 1. Bulukumba*. Jurnal AL-Ahya, Vol.1, No.2, p. 42- 52 (2019).
- Junaedi, Ifan. “*Proses Pembelajaran yang Efektif*”. JISAMAR (Jurnal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research, Vol.3, No.2 (2019).
- Junaidi. “*Belajar Berdasar Regulasi Diri: Ditinjau dari Jenis Pendidikan*”. Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 4, No. 1 (2020).
- Koivuniemi, M., Jarvenoja, H., & Jarvela, S. “*Teacher Education Students’ Strategic Activities in Challenging Collaborative Learning Situations*”. Learning, Culture and Social Interaction, Vol. 19, p. 109–123 (2018).
- Lestari, Endang Titik. *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Budi Utama, 2020.
- Maimanah, Aprilia Chusna., Abdul Munib, Eva Latipah, & Subaidi. “*Menumbuhkembangkan Minat, Efikasi Diri, dan Regulasi Diri pada Anak*”. Journal Buah Hati , Vol. 5, No. 1 (2021).
- Mohan, Vidhu & Mohita Verma. “*Self-Regulated Learning Strategies in Relation to Academic Resilience*”. Vioce of Research, Vol. 9, No. 3 (2020).
- Mustofa, R.F, Nabiila.A, Suharsono. “*Correlation of Learning Motivation with Self-Regulated Learning at SMA Negeri Tasikmalaya City*”. International Journal For Educational And Vocational Studies, Vol. 1, No. 6, p. 647-650 (2019).
- Ozhiganowa, G. V. “*Self-Regulation and Self-Regulatory Capacities: Components, Levels, Models*”. RUDN Journal of Psychology and Pedagogics, Vo. 15, No. 3, p. 255-270 (2018).

- Panadero, Ernesto, Heidi Andrade, and Susan Brookhart. *“Fusing Self-Regulated Learning and Formative Assessment : A Roadmap of Where We Are , How We Got Here , and Where We Are Going.”* The Australian Educational Researcher. (2018).
- Rizqi, Annisa Afiananda., Yusmansyah., & Shinta Mayasari. *“Faktor- faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar”*. ALIBKIN: Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 6, No. 2 (2018).
- Rochman, Ahmad Aunur & Syhidatul Karimah. *“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Kelas XI”*. Jurnal AtTaqaddum, Vol. 10, No. 1, p. 95-108 (2018).
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2020.
- Sirakaya, A., & Ozdemir, S. *“The Effect of a Flipped Classroom Model on Academic Achievement, Self-Directed Learning Readiness, Motivation and Retention”*. Malaysian Online Journal of Education Technology, Vol. 6, p. 76-91(2018).
- Suharni & Purwanti. *“Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”*. G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 3, No.1 (2018).
- Supatminingsih, Tuti, Muhammad Hasan, & Sudirman. *Belajar dan Pembelajaran*. Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2020.
- Susanti, Lidia. *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi*. Salatiga: Elex Media Komputindo, 2020.
- Sururuddin, Muhammad & Nirmala Prihatini. *“Analisis berbagai Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 3 Teaban”*. Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmu Pendidikan Dasar, Vol. 4, No. 1, p. 56-61 (2018).